Volume 7 Number 1 (2026)
January-June 2026
Page: 743-762

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v7i1.9799

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية أدبها وتعليمها

DEKONSTRUKSI KAIDAH IMLĀ'IYYAH DALAM KOMENTAR FUSHA PADA KONTEN QASHIDAH DI INSTAGRAM

Asep Ahmad Saepudin[1], Hanik Mahliatussikah[2] Nurul Murtadho,[3] Meidias Abror Wicaksono[4], Reem Hleihel[5]
[1234]Universitas Negeri Malang; Indonesia
[5]Global University; Lebanon
Correspondence E-mail; asep.ahmad.2502319@students.um.ac.id

Submitted: 31/05/2026 Revised: 10/06/2026 Accepted: 26/06/2026 Published: 30/06/2026

Abstract

This study examines the deconstruction of Arabic orthographic norms in digital communication by analyzing Fusha comments posted in response to *Qoshidah* content on Instagram. Employing a qualitative netnographic approach adapted from Kozinets. The population comprised *Fusha* comments on Qoshidah-related Instagram posts, and samples were purposively selected from three highly interactive posts published by @osama_aburmaileh in April–May 2026. Data were collected through passive observation, documentation, screenshot capture, and transcription of comments containing orthographic deviations. Primary data consisted of user-generated comments, supported by relevant literature on Arabic orthography, Computer-Mediated Communication, and digital sociolinguistics. Data were analyzed using systematic error analysis integrated with netnographic interpretation. The findings indicate that orthographic deviations are systematic rather than random. Omissions of hamzah, particularly hamzah qath' and hamzah washl, constitute the most frequent category. Other recurrent patterns include word fusion, letter substitution, and expressive letter reduplication. These forms reflect users' tendency to prioritize communicative efficiency, typing speed, and interpersonal expressiveness over adherence to formal orthographic conventions. The study concludes that digital communication functions as a catalyst for sociolinguistic adaptation, in which traditional *Fusha* orthography is simplified to accommodate the practical demands of online interaction. Consequently, Arabic language instruction should integrate both conventional Imla rules and contemporary digital writing practices.

Keywords Digital Arabic; Error Analysis; Imlaiyyah; Instagram; Netnography.

© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dengan sistem kebahasaan yang kompleks karena keterkaitan yang erat antara aspek fonologis, morfologis, sintaktis, dan ortografis. Kompleksitas tersebut semakin terlihat pada sistem ortografinya atau *Imla*, yang tidak hanya menuntut kemampuan mengenali bentuk grafem, tetapi juga mengharuskan penutur memahami relasi antara struktur kata, fungsi sintaksis, dan representasi bunyi dalam tulisan (Boulesnam & Boucetti, 2025; Devi & Ahmed Fadl Elmula, 2023).

Dalam tradisi linguistik Arab, ketepatan penulisan dipandang sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa karena kesalahan ortografis berpotensi mengubah makna dan fungsi gramatikal suatu ujaran (Saiegh-Haddad et al., 2023). Pada saat yang sama, lanskap penggunaan bahasa Arab juga ditandai oleh fenomena diglosia yang kuat antara al-fusha sebagai ragam formal yang digunakan dalam pendidikan, media, sastra, dan situasi resmi, serta al-'amiyyah (bahasa Arab dialek) sebagai ragam komunikasi sehari-hari (Al Jumaily, 2023; Bergstrand Othman, 2025). Selama berabad-abad kedua ragam di atas menempati domain penggunaan yang relatif terpisah, namun perkembangan teknologi digital telah mengaburkan batas-batas tersebut dan melahirkan bentuk-bentuk praktik bahasa baru yang tidak sepenuhnya tunduk pada norma linguistik tradisional.

Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya komunikasi termediasi komputer (*Computer-Mediated Communication*/CMC) yang mengubah cara bahasa diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi. Dalam perspektif teori CMC, bahasa digital tidak lagi berfungsi semata sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas, afiliasi sosial, dan ekspresi emosional (Walther et al., 2015). Karakteristik media sosial yang menuntut respons cepat, ringkas, dan interaktif mendorong pengguna untuk mengembangkan strategi linguistik yang berbeda dari praktik tulis formal (Jassim & Joshi, 2023; Sikandar, 2025). Akibatnya, teks yang muncul di ruang digital sering kali memperlihatkan percampuran antara karakteristik bahasa tulis dan bahasa lisan, termasuk penyederhanaan struktur, pemendekan bentuk grafem, serta pelanggaran terhadap kaidah ortografi standar.

Dalam konteks bahasa Arab, fenomena di atas pernah tampak melalui kemunculan *Arabizi* atau *Franco-Arabic* sebagai respons terhadap keterbatasan teknologi digital pada fase awal internet (Allehaiby, 2013). Meskipun kendala teknis tersebut kini sebagian besar telah teratasi, orientasi pragmatis yang mengutamakan efisiensi komunikasi masih terus memengaruhi praktik kebahasaan pengguna media sosial (Alanazi, 2022; Wafa, 2024). Di antara berbagai platform digital yang

berkembang saat ini, Instagram menghadirkan ruang interaksi yang menarik untuk dikaji karena memadukan komunikasi visual, teks, dan partisipasi komunitas secara simultan (Kallio & Mäenpää, 2025; Wagner, 2021). Pada platform ini, konten-konten bernuansa religius memperoleh ruang yang sangat luas, termasuk konten Qoshidah yang berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, transmisi nilai keagamaan, sekaligus apresiasi estetika sastra Arab (Haniah, 2018).

Salah satu akun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah @osama_aburmaileh. Akun tersebut milik seorang siswa Arab yang *masyhur* di Instagram karena secara konsisten memposting bacaan Al-Qur'an, qoshidah, dan nasyid. Akun ini memiliki lebih dari 500 ribu pengikut dan interaksi komentar yang sangat aktif, terutama dalam bahasa *Arab Fusha*. Pola komunikasi di akun tersebut menunjukkan fenomena menarik, meskipun konten qoshidah disajikan dalam ragam Fusha dan sesuai dengan kaidah. Postingan Qoshidah ini memiliki karakter diskursif yang mendorong pengguna untuk menggunakan ungkapan-ungkapan religius, doa, dan formula bahasa Arab Fusha dalam kolom komentar sebagai bentuk penghormatan terhadap pesan yang disampaikan (Almdni, 2021; Hadiyanto et al., 2025). Komentar netizen Arab terhadap postingan qoshidah Osama memperlihatkan variasi ortografis yang signifikan. Banyak pengguna yang berusaha menggunakan Fusha dalam komentarnya, baik berupa ungkapan doa maupun ungkapan positif lainnya.

Namun demikian, mereka masih melakukan penyimpangan kaidah Imlaiyyah, seperti omisi hamzah, transmutasi ta marbuṭah (ة), pemanjangan grafem, dan sebagainya. Secara teoritis, kondisi tersebut semestinya menghasilkan penggunaan bahasa Arab yang lebih dekat dengan norma kebahasaan yang baku. Akan tetapi, realitas empiris menunjukkan fenomena yang berbeda. Selain hasil pengamatan peneliti ini, penelitian Abu Al-Assal menunjukkan bahwa kolom komentar justru memperlihatkan beragam penyimpangan ortografis yang muncul secara berulang dan masif, bahkan pada ungkapan-ungkapan yang sangat umum digunakan dalam tradisi keagamaan (Abu Al-Assal, 2023; Yassin & Shalhoub-Awwad, 2025).

Fenomena di atas menarik karena mencerminkan ketegangan antara dua ragam bahasa Arab dalam konteks digital. Di satu sisi, pengguna berupaya mendekati ragam Fusha sebagai simbol kesantunan dan penghormatan religius. Di sisi lain, pengaruh ragam 'Amiyyah dan keterbatasan teknis media sosial menyebabkan terjadinya hibriditas ortografis (Al Jumaily, 2023; Nabilah et al., 2025). Ferguson dalam teori diglosianya yang diperbarui dalam studi kontemporer menunjukkan bahwa di ruang digital, batas antara Fusha dan 'Amiyyah semakin kabur sehingga melahirkan

bentuk penggunaan fusha di ruang digital yang bersifat hibrida dan pragmatis (Bergstrand Othman, 2025; Rofiqi et al., 2023).

Kajian mengenai kesalahan Imlaiyyah sebenarnya telah menjadi perhatian dalam penelitian bahasa Arab selama beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian pada konteks pendidikan formal menemukan bahwa kesalahan penulisan hamzah (ء), ta marbuṭah (ة), alif lam syamsiyyah/ qamariyyah (ال), serta kesalahan grafem lainnya merupakan penyimpangan yang paling dominan (Haniah, 2018). Penelitian Hardiansyah dkk menganalisis kesalahan Imlaiyyah pada teks pidato bahasa Arab siswa pada kompetisi antar sekolah, dan kesalahan yang diidentifikasi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah hamzah (ء) dan aturan penulisan definit artikel (ال), diikuti oleh kesalahan terkait mad dan konektivitas huruf (Hardiansyah et al., 2025). Studi lain seperti yang dilakukan oleh Ramadani dkk pada tulisan siswa MA di Medan dan Sakir dkk pada tulisan siswa MA di Gowa, juga menunjukkan pola serupa terkait kesalahan penulisan hamzah dan ta marbuṭah (Ramadani et al., 2023; Sakir et al., 2025). Temuan-temuan tersebut umumnya dijelaskan melalui kerangka error analysis yang diperkenalkan oleh Corder, yaitu pendekatan yang memandang kesalahan berbahasa sebagai indikator sistem kompetensi internal pengguna bahasa dan bukan sekadar kekeliruan acak.

Dalam kerangka ini, kesalahan menjadi sumber data yang penting untuk memahami proses pemerolehan dan penggunaan bahasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada lingkungan akademik, seperti kelas, tugas tulis, pidato, atau karya ilmiah mahasiswa, sehingga menghasilkan interpretasi yang cenderung bersifat pedagogis dan berorientasi pada aspek kekurangan kompetensi berbahasa. Kecenderungan tersebut menyisakan kesenjangan dalam kajian linguistik Arab kontemporer. Fenomena kesalahan ortografis di media sosial tidak selalu dapat dijelaskan semata melalui perspektif defisit linguistik. Dalam lingkungan digital, penyimpangan ortografis dapat muncul sebagai hasil interaksi antara faktor kognitif, sosial, teknologis, dan budaya (Al-Jarf, 2019). Pilihan grafem tertentu sering kali dipengaruhi oleh desain antarmuka perangkat, tata letak papan ketik virtual, kebiasaan mengetik cepat, pengaruh ragam lisan, hingga strategi pengguna untuk mempertahankan kelancaran komunikasi dalam ruang yang sangat dinamis (Rofiqi et al., 2023). Dengan demikian, kesalahan ortografis di media sosial perlu dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam ekosistem komunikasi digital, bukan sekadar

pelanggaran terhadap norma bahasa baku.

Dalam konteks tersebut, pendekatan netnografi menawarkan perspektif metodologis yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku linguistik dan budaya digital. Netnografi yang dikembangkan oleh Kozinets (Kozinets, 2015) memungkinkan peneliti menempatkan teks dalam konteks sosial yang melahirkannya. Melalui pendekatan ini, komentar-komentar pada konten *Qoshidah* dapat dipahami sebagai artefak budaya digital yang merepresentasikan proses negosiasi antara norma bahasa, praktik keagamaan, identitas komunitas, dan tuntutan teknologi. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa validitas penggunaan bahasa di media sosial tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh otoritas kebahasaan formal, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas virtual (Berge & Gaede, 2017; Haniah, 2018).

Meskipun penelitian mengenai kesalahan Imlaiyyah telah berkembang cukup pesat, kajian yang secara khusus menganalisis dekonstruksi kaidah Imlaiyyah sebagai proses adaptasi sosiolinguistik di ruang digital masih relatif terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada konteks pendidikan formal, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas religius daring secara kolektif melakukan negosiasi antara norma bahasa baku dan tuntutan komunikasi yang cepat serta ekspresif di Instagram. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam memahami evolusi ortografi Arab di era media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis netnografi terhadap komentar berbahasa Arab pada konten Qoshidah di Instagram. Penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk-bentuk kesalahan Imlaiyyah berdasarkan klasifikasi ortografisnya, tetapi juga mengungkap faktor-faktor sosiolinguistik, psikologis, dan teknologis yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian linguistik digital Arab, memperluas perspektif analisis kesalahan berbahasa, serta menyediakan landasan empiris bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab dan teknologi pemrosesan bahasa alami yang lebih responsif terhadap realitas penggunaan bahasa di ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi yang diadaptasi dari kerangka kerja Robert Kozinets (Kozinets, 2019) untuk membedah interaksi sosial di ruang digital secara autentik. Prosedur netnografi yang diterapkan melibatkan fase imersi mendalam ke dalam kultur virtual, pengumpulan data arsip (komentar tertulis), serta pengamatan terhadap pola interaksi sosial (seperti pemberian likes dan replies) yang memberikan validasi organik terhadap variasi bahasa yang digunakan pengguna (Mustofa et al., 2025).

Populasi penelitian ini adalah seluruh komentar berbahasa Arab Fusha yang muncul pada konten Qoshidah di Instagram. Adapun sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel meliputi: 1) konten Qoshidah dari akun Instagram milik seorang siswa Arab yang terkenal dan aktif memposting Qoshidah; 2) postingan yang memiliki tingkat interaksi tinggi (banyak komentar); dan 3) komentar yang menggunakan bahasa Arab fusha atau campuran dengan dominasi fusha. Peneliti memilih 3 postingan Qoshidah dari akun @osama_aburmaileh yang diposting pada bulan April dan Mei 2026.

Sumber data primer penelitian ini adalah komentar netizen berbahasa Arab Fusha yang terdapat pada kolom komentar postingan Qoshidah dari akun Instagram @osama_aburmaileh. Adapun data sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal terkait kaidah Imlaiyyah, analisis kesalahan berbahasa Arab, teori CMC, serta netnografi. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan kamus elektronik Al-Ma'ānī sebagai acuan untuk memverifikasi bentuk baku kata dan kaidah ortografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif terhadap jejak data digital di kolom komentar yang dipilih secara purposif. Peneliti melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar dan transkripsi komentar yang mengandung penyimpangan ortografis. Observasi dilakukan secara intensif pada periode waktu tertentu untuk memperoleh data yang representatif.

Data dianalisis menggunakan prinsip systematic error analysis yang dikombinasikan dengan pendekatan netnografi. Tahapan analisis meliputi: 1) Identifikasi kesalahan ortografis (identification of errors); 2) Klasifikasi kesalahan ke dalam tipologi yang dikembangkan (omisi hamzah (ء), kesalahan faṣl wa waṣl, transmutasi ta marbuṭah (ة), ziyādah/hażf, dan penyederhanaan hamzah mutawasiṭah); 3) Penghitungan frekuensi relatif setiap kategori kesalahan; 4) Interpretasi kontekstual berdasarkan teori CMC untuk memahami motivasi pragmatis di balik setiap penyimpangan, dan teori lainnya seperti ekonomi bahasa, diglosia, dan adaptasi digital.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai perspektif, sehingga mengurangi bias subjektif dan meningkatkan kredibilitas interpretasi. Analisis juga didukung oleh referensi kamus elektronik *Al-Maany* sebagai sumber otoritatif untuk memverifikasi bentuk baku kata dan kaidah penulisan standar.

Kerangka penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian

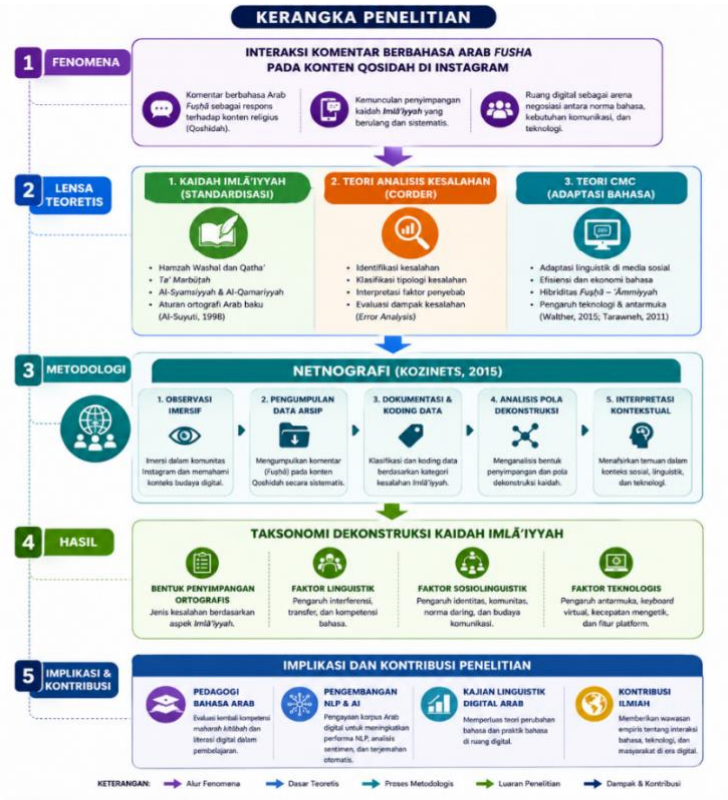

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan pengamatan dan penelusuran rekam jejak digital secara intensif pada kolom komentar konten Qoshidah di platform Instagram, ditemukan bahwa dekonstruksi kaidah Imlaiyyah tidak terjadi secara sporadis maupun acak. Kesalahan-kesalahan ejaan tersebut terekam dalam frekuensi yang sangat masif dan terdistribusi membentuk pola-pola atau kategori anomali yang konsisten. Pola-pola penyimpangan ortografis ini mencerminkan negosiasi rumit antara keterbatasan ruang antarmuka digital, ergonomi perangkat keras, dan hukum ekonomi bahasa.

Data netnografi memperlihatkan kecenderungan kuat bahwa lebih dari separuh kesalahan penulisan berpusat pada komplikasi dan penghilangan huruf hamzah, yang kemudian disusul oleh berbagai bentuk kesalahan modifikasi struktural kata, baik melalui peleburan paksa (blending),

pemisahan paksa (splitting), penambahan huruf untuk tujuan ekspresif, maupun reduksi marka morfologis. Distribusi frekuensi ini sejajar dengan temuan dari berbagai studi analisis kesalahan linguistik di ruang akademik tradisional, meskipun dalam konteks digital, motivasi yang melandasinya jauh lebih pragmatis (Sakir et al., 2025).

Berikut adalah pemetaan struktural taksonomi dekonstruksi kaidah Imlaiyyah yang teridentifikasi dalam interaksi komentar Fusha di kolom komentar postingan qoshidah di akun Instagram (@osama_aburmaileh), dirangkum dalam tabel komprehensif di bawah ini:

Tabel 1. Tipologi dan Distribusi Kesalahan Ortografis pada Komentar Netizen Arab dalam Postingan Qoshidah di Instagram (Akun Osama_Aburmaileh)

Kategori Klasifikasi Kesalahan Ortografis	Deskripsi Singkat Dekonstruksi Mekanis	Bentuk Fusha (Kaidah Standar)	Manifestasi Dekonstruksi Digital (Komentar Instagram)
Omisi Hamzah Qaṭa' (Awal Kata)	Penghilangan secara total tanda hamzah kecil (أ / إ) di atas/bawah huruf penyangga Alif, mereduksinya menjadi alif vertikal murni tanpa penanda letupan glotal.	أفضل، أيام، أسامة، أحسن، أخي، أنت، أحلى، أنا، أقول، إن، أكيد، أبدعت، أنتم، أصبحوا، أكبر	افضل، ايام، اسامه، احسن، اخي، انت، احلا، انا، اقول، ان، اكيد، ابدعت، انتم، اصبحو، اكبر
Kesalahan Al-Fashl wa Al-Washl (Penyambungan & Pemisahan Kata)	Menggabungkan entitas leksikal independen secara paksa dengan menghilangkan spasi, atau sebaliknya memisahkan partikel afiksasi yang secara gramatikal wajib tersambung.	ما شاء الله، يبارك لك، يا أخي	ماشاءالله، ماشالله، يباركلك ، ياخي
Transmutasi Ta Marbuṭah (ة) menjadi Ha Mutlak (ه)	Penulisan marka feminin/muannats Ta Marbuṭah (ة) pada akhir kata nominal sebagai huruf Ha (ه) polos tanpa kehadiran dua titik diatonik di atasnya.	عرفة، اللغة العربية، طريقة جميلة، سهلة	عرفه، اللغه العربيه، طريقه جميله، سهله
Modifikasi Non-Standar (Ekspresi Paralinguistik: Ziyādah & Hażf)	Penggandaan (multiplikasi) huruf konsonan/vokal secara non-gramatikal untuk tujuan emfisasi emosi, serta penghapusan huruf gramatikal yang bisu secara fonetis (seperti Alif Tafriq).	روعة، صلوا، الله، صوت مريح، على، مالوا، يا شيخنا، في صحتك، صح، ما شاء، أبو خالد ، أصبحوا، وأين، لا، ما أقدر	رووووووعه، صلو، اللله، صوتتت مريحح، عل، مالوووووووو، ي شيخنا، ف صحتك، صاححححح، مشاء، بو خالد، اصبحو، وين، لاااا، م اقدر
Penyederhanaan Ekstrem Hamzah	Kegagalan dan keengganan pengguna menerapkan hierarki kalkulasi vokal (harakat) untuk menentukan jenis	مائل، دعائِكم، رأيتك، أخطأت، بألف، الأشياء	مايل، دعائِكم، رائيتك، اخطات، بالف،

Mutawassithah (Tengah Kata)	penyangga hamzah di tengah kata (seperti wawu, Ya'/nibrah, atau alif).	الاشياء

Sumber: Data hasil observasi pasif (Lurking) interaksi di kolom komentar postingan Instagram

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, masing-masing temuan dari kategori kesalahan ini secara rinci dijelaskan berdasarkan analisis korpus data primer sebagai berikut:

Kategori 1: Omisi dan Penghilangan Hamzah Qata' di Awal Kata

Kategori omisi huruf hamzah ini merupakan bentuk deviasi ortografis yang paling mendominasi wacana di kolom komentar Instagram, dengan tingkat penyebaran yang merata lintas demografi pengguna. Dalam sistem Imla' tradisional yang preskriptif, penulisan huruf awalan Alif harus tunduk pada diferensiasi grafemik yang ketat: antara Hamzah Qaṭa' (yang wajib dituliskan dengan lambang kepala huruf 'ain kecil di atas atau di bawah Alif, menandakan bunyi vokal yang jelas dan tidak boleh dilebur: أ / إ) dan Hamzah Waṣal (yang hanya ditulis sebagai Alif polos dan berfungsi sebagai jembatan pelafalan yang melebur saat dibaca bersambung: ا).

Namun, hasil observasi imersif menunjukkan fenomena penghapusan massal terhadap eksistensi Hamzah Qaṭa'. Pengguna platform secara konsisten menuliskan bentuk isim tafdhil (kata sifat superlatif/komparatif) seperti "أفضل أيام" (hari-hari terbaik) dan "أحسن" (terbaik) dengan mereduksinya menjadi "افضل أيام" dan "احسن". Pada tataran pronomina persona (kata ganti), penulisan baku "أنت" (kamu tunggal maskulin) disunat menjadi "انت", dan pronomina "أنا" (saya) diketik sebagai "انا". Fenomena peluruhan ini juga menyasar kategori kata lain seperti lema serapan, kata benda definit, nomina nama diri (seperti "أسامة" yang terdegradasi menjadi "اسامه"), verba performatif "أقول" (saya berkata) menjadi "اقول", hingga konjungsi dan partikel gramatikal imperatif dasar seperti "أن" (bahwa) dan "وإن" (meskipun/jika) yang secara telanjang diketik sebagai "ان" dan "وان". Secara teori fonologis dan morfologis murni, ketiadaan lambang hamzah ini mematikan karakter glottal stop (hentian glotal tajam) yang diwajibkan dalam pelafalan bahasa Arab standar yang fasih dan berpotensi memunculkan ambiguitas radikal bila teks tersebut dibaca di luar konteks (out of context).

Kategori 2: Kesalahan Penyambungan dan Pemisahan Hierarki Leksikal (الفصل والوصل)

Di dalam ruang interaksi layar digital, batasan-batasan spasi tipografis yang berfungsi mendemarkasi satu unit leksikal dengan unit lainnya sering kali diabaikan atau diterabas secara sewenang-wenang oleh pengguna. Temuan empiris dari interaksi netizen memperlihatkan dua arah gaya ekstrem dalam merusak integritas kata: penggabungan paksa (blending) dan pemisahan paksa (splitting).

- Penggabungan Paksa (Word Blending): Hal ini umumnya menimpa frasa-frasa religius atau puji-pujian komunal (kalimat thayyibah) yang memiliki frekuensi kemunculan sangat tinggi sebagai bentuk respons apresiatif otomatis dalam konten *Qoshidah*. Kalimat puji ketakjuban standar "ما شاء الله" (Masya Allah / Atas kehendak Allah) mengalami penyatuan grafemik secara destruktif. Pengguna sangat sering menuliskannya sebagai satu kesatuan padat "ماشاءالله", atau variasi "مشاءلله", dan bahkan mereduksinya lebih jauh menjadi entitas hibrida cacat "ماشالله" hingga "ماساالله" (yang mana pada variasi terakhir ini turut melibatkan omisi huruf konsonan Syin dan hilangnya huruf panjang Alif). Secara analisis sintaksis dasar, " ما شاء الله" dibentuk oleh tiga elemen kata yang sepenuhnya terpisah dan independen: partikel relatif "ما", kata kerja bentuk lampau (fi'il madhi) "شاء", dan isim jalalah (nama entitas Tuhan) "الله". Penggabungan ketiganya tanpa spasi secara mendasar merusak hierarki gramatikal dalam teks.
- Pemisahan Paksa (Word Splitting): Kebalikan dari fenomena di atas, netizen juga sering melakukan abreviasi (penyingkatan) secara ekstrem. Partikel vokatif atau huruf panggilan (harf nida') "يا" (Wahai) sering kali mengalami pemotongan huruf panjang alif, kemudian dipisahkan secara sporadis dari subjek nominal yang dipanggil. Penggunaan sapaan penghormatan baku seperti "يا شيخنا" (Wahai Guru Kami) disederhanakan dan direduksi menjadi "ي شيخنا". Huruf "ي" dibiarkan berdiri sendiri, merana di layar gawai sebagai entitas partikel baru bentukan netizen, dalam posisi struktural yang sama sekali tidak diakui validitasnya dalam khazanah kaidah nahwu klasik mana pun.

Kategori 3: Transmutasi Ta Marbuṭah (ة) Menjadi Ha Mutlak (ه)

Huruf Ta Marbuṭah (ة) merupakan marka morfologis primer dan paling vital dalam sintaksis bahasa Arab untuk mengindikasikan dan mendeklarasikan gender feminin (muannats) pada kelas kata benda (isim) maupun kata sifat (adjektiva). Dalam aturan baku Imla', pembubuhan dua titik di atas tubuh huruf bundar tersebut bersifat mutlak untuk membedakannya dari pronomina posesif maskulin (Dhamir Ha). Namun, temuan hasil analisis netnografi mengindikasikan terjadinya gelombang transmutasi ortografis besar-besaran di ruang digital, di mana pengguna secara sadar mengganti Ta Marbuṭah tersebut dengan huruf Ha (ه) yang secara kerangka visual sama namun tidak memiliki sepasang titik.

Komentar-komentar yang berisi apresiasi estetik terhadap kualitas rekaman atau lantunan sang pelantun Qoshidah, seperti frasa pasangan kata benda-sifat "طريقة... جميلة" (metode/cara yang indah) secara persisten dan konsisten diketik sebagai "طريقه... جميله". Kasus serupa menimpa frasa "اللغة العربية سهلة" (Bahasa Arab itu mudah) yang ditransformasikan layaknya mutan menjadi " اللغة العربية سهله". Secara disiplin ortografis, kelalaian dalam pembubuhan dua titik ini pada dasarnya merupakan kesalahan leksikal berat karena mengubah kelas bunyi secara radikal dari plosif Ta menjadi frikatif/aspirasi Ha, yang secara fatal berpotensi mengacaukan struktur bacaan, irama kalimat (i'rab), dan penentuan gender kata jika diaplikasikan secara harfiah.

Kategori 4: Ziyādah wa Haẓf Non-Standar (Modifikasi Karakter Emosional/Ekspresif)

Perilaku pengguna Instagram saat merespons konten Qoshidah yang menggugah emosi mendalam sering kali melahirkan praktik modifikasi tipografis yang melampaui batas panjang teks standar. Modifikasi panjang teks ini secara taksonomi Imlaiyyah diklasifikasikan sebagai menjadi 2 yaitu:

- Ziyādah (Penambahan Karakter): Ditemukan penggandaan unsur vokalisasi (pemanjangan huruf illat/mad) yang berlebihan dan berada jauh di luar batas toleransi hukum bacaan panjang dalam ilmu tajwid. Merespons keindahan suara, kata "روعة" (Luar biasa/indah sekali) dipanjangkan sedemikian rupa menjadi "رووووووعه" (dengan deretan huruf Wawu yang

panjang tak berujung). Lebih mengejutkan lagi, terjadi pula penggandaan deret konsonan pada akhir kata (reduplikasi) untuk memberikan efek emfis. Frasa "صوت مريح" (Suara yang menenangkan) diketik membabi buta menjadi "صوتتت مريحححح", serta penggandaan huruf lam pada isim jalalah "الله" menjadi "اللللله".

- Hażf (Penghapusan Karakter Gramatikal): Perilaku penghapusan yang berpusat dan menargetkan elemen-elemen gramatikal yang bersifat bisu secara fonetis. Sasaran utamanya adalah Alif Tafriq (huruf Alif pembeda fungsional) yang secara syariat bahasa diwajibkan hadir menempel setelah wawu jama'ah (penanda konjugasi jamak maskulin) pada akhir kata kerja (fi'il). Kata perintah atau doa komunal seperti "صلوا" (Bershalawatlah kalian semua) sering kali dilucuti alifnya dan ditulis secara telanjang, hanya sebagai "صلو". Kesalahan lain melibatkan gabungan kompleks antara omisi dan penambahan, seperti kata "مالوا" yang diketik secara deformasi menjadi "مالووووووو" tanpa penutup benteng alif pada ekornya.

Kategori 5: Simplifikasi dan Distorsi Hamzah di Tengah Kata (الهمزة المتوسطة)

Kaidah penulisan Hamzah *Mutawassithah* (Hamzah yang jatuh di ejaan tengah sebuah kata) merupakan materi Imla' yang dinilai memiliki tingkat kesulitan ekstrem. Hal ini disebabkan oleh kaidah tersebut yang mensyaratkan proses komputasi mental berupa perbandingan tarik-menarik kekuatan antara harakat huruf hamzah itu sendiri dan harakat huruf sebelumnya. Hierarki dominasi harakat ini sangat rigid (kasrah adalah harakat terkuat, disusul dhammah, lalu fathah, dan yang terlemah adalah sukun/mati) untuk menentukan apakah penyangga hamzah (kursi hamzah) tersebut harus berupa huruf Ya' tanpa titik (nibrah), huruf Wawu, atau bertengger di atas Alif (Ghani & Amin, 2012). Temuan riset secara konklusif menunjukkan bahwa kerumitan kognitif tingkat tinggi dalam menghitung hierarki pertarungan harakat ini memicu para pengguna media sosial untuk melakukan manuver jalan pintas. Mereka menyederhanakannya secara acak, baik dengan menuliskan karakter hamzah berdiri sendiri mengambang di atas garis tanpa penyangga apa pun, memaksakannya menempel pada penyangga yang secara rumus salah fatal, atau skenario terburuknya adalah membuang dan mengekskusi hamzah tersebut secara total dari arsitektur kata

dan menggantinya dengan huruf mad biasa demi kelancaran visual saat membaca.

Pembahasan

Gelombang kesalahan masif dan konsisten yang teridentifikasi dalam penelitian ini menuntut interpretasi teoretis yang melampaui kerangka dikotomi normatif benar atau salah (Sulaikho et al., 2023). Jika analisis hanya bersandar pada justifikasi tata bahasa preskriptif, jutaan pengguna bahasa Arab di internet saat ini akan dengan mudah dicap sebagai generasi yang bermutu rendah secara literasi. Namun, melalui integrasi antara teori linguistik interaksional, kajian psikolinguistik Computer-Mediated Communication atau CMC (Al-Mutairi & Mahzari, 2023), dan metode netnografi (Kozinets, 2015; Mustofa et al., 2025), setiap anomali ortografis tersebut dapat didekonstruksi sebagai bentuk adaptasi kognitif, manuver sosiokultural, dan akomodasi teknologis pengguna dalam menavigasi lanskap digital. Bagian ini mengeksplorasi wawasan mendalam untuk mengartikulasikan rantai kausalitas serta signifikansi fenomena tersebut.

Ekonomi Bahasa dan Adaptasi Kognitif dalam Komunikasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyimpangan ortografis yang muncul pada kolom komentar Instagram tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan pengguna dalam menerapkan kaidah Imlaiyyah. Dalam konteks komunikasi digital, praktik penulisan sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi, karakteristik perangkat teknologi, serta kebiasaan interaksi yang berkembang dalam media sosial (Nabilah et al., 2025; Sullivan, 2017). Oleh karena itu, kesalahan ortografis perlu dibaca sebagai bagian dari strategi adaptasi pengguna saat berkomunikasi dalam lingkungan digital yang menuntut kecepatan dan respons yang instan.

Salah satu bentuk penyimpangan yang paling sering ditemukan adalah penghilangan Hamzah Qaṭa', perubahan Ta marbuṭah (ة) menjadi Ha Mutlak (ه), serta penyederhanaan beberapa bentuk grafem yang secara ortografis dianggap tidak baku. Fenomena ini berkaitan erat dengan desain papan ketik digital. Pada sebagian besar perangkat bergerak, huruf-huruf dasar seperti ا dan ه dapat diakses secara langsung, sedangkan karakter seperti إ ،أ, atau ة memerlukan langkah tambahan melalui fitur long-press. Meskipun terlihat sederhana, Khaleel melihat bahwa proses tersebut menambah beban motorik dan kognitif ketika pengguna harus menulis dengan cepat (Khaleel & Abbas, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *economy of language* yang menjelaskan bahwa

penutur cenderung memilih bentuk yang paling efisien selama pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh lawan tutur (Dawaghreh & Suliman, 2024). Dalam lingkungan media sosial, keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh pemahaman makna daripada kepatuhan terhadap standar ortografi. Karena itu, bentuk seperti "انت" tetap dipahami sebagai "أنت", sementara "اسامه" tetap dikenali sebagai "أسامة" tanpa menimbulkan gangguan makna yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa pada ruang digital banyak bergantung pada konteks pragmatis dan kemampuan pembaca melakukan inferensi terhadap bentuk yang tidak baku (Allehaiby, 2013).

Fenomena serupa terlihat pada penghilangan Alif Tafriq dalam bentuk seperti "صلو". Dari perspektif ortografi standar, unsur tersebut berfungsi sebagai pembeda gramatikal. Akan tetapi, karena tidak memiliki representasi fonologis yang jelas dalam tuturan sehari-hari, sebagian pengguna menganggapnya tidak esensial dalam proses komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam interaksi digital, prinsip efisiensi sering kali memperoleh prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan ketelitian ortografis.

Pengaruh Diglosia dan Visualisasi Fonologis

Temuan berikutnya menunjukkan adanya pengaruh kuat ragam lisan terhadap praktik penulisan komentar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui karakteristik diglosia bahasa Arab yang membedakan secara tegas antara Fusha dan ‘Amiyyah (Nabilah et al., 2025; Zribi et al., 2014). Meskipun komentar yang diamati umumnya menggunakan kosakata Fusha, pola penulisannya sering kali mencerminkan kebiasaan fonologis yang lebih dekat dengan bahasa lisan. Perubahan Ta (ة) Marbuṭah menjadi Ha (ه) merupakan contoh yang paling jelas. Dalam tradisi fonetik Arab, Ta Marbuṭah pada posisi waqaf memang dilafalkan sebagai bunyi /h/. Ketika pengguna menulis bentuk seperti "اللغه العربيه", mereka tidak semata-mata mengabaikan aturan ortografi, melainkan merepresentasikan bentuk yang mereka dengar dan gunakan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Dengan kata lain, proses penulisan bergerak dari orientasi visual ke orientasi fonologis.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pertemuan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Batas yang selama ini memisahkan keduanya menjadi semakin kabur. Pengguna tidak selalu mengakses representasi kata dari memori visual

sebagaimana yang dipelajari dalam buku tata bahasa, tetapi sering kali menuliskannya berdasarkan representasi bunyi yang tersimpan dalam ingatan (Al-Jarf, 2019).

Gejala yang sama terlihat pada penggabungan frasa religius seperti "ماشاء الله" menjadi "ماشالله". Secara linguistik, perubahan ini menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menyesuaikan bentuk tulisan dengan ritme tuturan yang mengalir tanpa jeda (Palfreyman & Khalil, 2003). Dengan demikian, penyederhanaan ortografis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh upaya merepresentasikan pengalaman fonologis ke dalam bentuk visual.

Ortografi sebagai Sarana Ekspresi Emosional

Selain berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, bahasa dalam media sosial juga berperan sebagai medium ekspresi emosi (G. Alqahtani & Alothaim, 2022; Dandash & Asadpour, 2025). Karakteristik ini terlihat jelas pada komentar yang muncul di bawah konten Qoshidah, di mana pengguna sering menunjukkan rasa kagum, kekhusyukan, atau apresiasi estetis melalui modifikasi bentuk huruf. Data penelitian menunjukkan adanya penggunaan huruf yang dipanjangkan secara berlebihan, seperti "رووووووعة" atau "جمييييل". Dari perspektif ortografi formal, bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Namun dalam konteks komunikasi digital, pemanjangan grafem berfungsi sebagai pengganti unsur paralinguistik yang tidak dapat ditampilkan melalui teks biasa.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa komunikasi termediasi komputer mendorong lahirnya strategi baru untuk menyampaikan nuansa emosional (Walther et al., 2015). Jika dalam komunikasi tatap muka ekspresi diwujudkan melalui intonasi, mimik wajah, atau gestur, maka dalam komunikasi berbasis teks fungsi tersebut dialihkan ke bentuk-bentuk visual tertentu. Pengulangan huruf menjadi salah satu mekanisme yang digunakan untuk menunjukkan intensitas emosi (Alharbi & Mahzari, 2023). Dalam perspektif netnografi, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari budaya komunikasi digital komunitas pengguna. Huruf tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai representasi fonem, tetapi juga sebagai simbol visual yang mengandung makna afektif. Dengan demikian, penyimpangan ortografis pada konteks ini lebih tepat dipahami sebagai strategi ekspresif daripada kesalahan linguistik semata (Kozinets, 2015).

Normalisasi Sosial dan Pergeseran Otoritas Bahasa

Analisis netnografis juga memperlihatkan bahwa penyimpangan ortografis yang ditemukan tidak memperoleh resistensi berarti dari komunitas pengguna (Fashwan & Alansary, 2025). Komentar yang mengandung bentuk tidak baku tetap mendapatkan respons positif berupa *likes* maupun balasan dari pengguna lain. Tidak ditemukan kecenderungan kuat untuk melakukan koreksi sebagaimana yang lazim terjadi dalam lingkungan pendidikan formal (M. Alqahtani & Albawardi, 2025; Verheijen, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses normalisasi sosial terhadap variasi ortografis tertentu. Ketika bentuk-bentuk yang menyimpang digunakan secara berulang dan tetap dipahami oleh anggota komunitas, bentuk tersebut secara perlahan memperoleh legitimasi sosial. Dalam situasi seperti ini, keberterimaan bahasa lebih banyak ditentukan oleh konsensus komunitas daripada otoritas linguistik formal.

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran pusat otoritas bahasa di ruang digital. Jika sebelumnya standar kebahasaan ditentukan oleh institusi pendidikan, akademi bahasa, atau karya-karya rujukan, maka dalam media sosial proses legitimasi berlangsung melalui interaksi kolektif pengguna. Perspektif ini memperkuat argumentasi Kozinets (2015) bahwa komunitas virtual memiliki norma budaya yang dibangun secara mandiri melalui praktik interaksi sehari-hari (Kozinets, 2015).

Implikasi bagi NLP dan Pedagogi Bahasa Arab

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teknologi bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab. Dalam teknologi bahasa Arab, sistem Natural Language Processing (NLP) masih dilatih menggunakan korpus *Fusha* yang relatif baku (Alhafni et al., 2023). Akibatnya, sistem sering mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks media sosial non-baku yang mengandung variasi ortografis tinggi (Zribi et al., 2014). Tantangan ini menjadi tantangan utama bagi Large Language Models dalam koreksi bahasa Arab (Kwon et al., 2023). Penghilangan hamzah, perubahan Ta Marbuṭah, penggabungan kata, maupun pemanjangan grafem dapat mengganggu proses tokenisasi, analisis morfologi, dan pengenalan entitas. Oleh karena itu, pengembangan teknologi bahasa Arab memerlukan korpus yang lebih representatif terhadap praktik penggunaan bahasa di ruang digital (Alrehili & Alhothali, 2025).

Upaya yang dilakukan melalui pengembangan CODA (Conventional Orthography for Dialectal Arabic) merupakan salah satu langkah penting untuk mengurangi ambiguitas ortografis dalam data digital (Habash et al., 2012). Meskipun awalnya dirancang untuk menangani variasi dialek Arab, prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam CODA relevan untuk menjelaskan

fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya terkait kebutuhan standarisasi bentuk-bentuk ortografis yang muncul secara konsisten dalam media sosial.

Dari sisi pendidikan bahasa Arab, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi menulis pada era digital tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan menerapkan kaidah Imlaiyyah di atas kertas. Keterampilan menulis perlu diperluas hingga mencakup literasi digital dan keterampilan mengetik bahasa Arab pada perangkat elektronik (Maulana et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan aturan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam lingkungan komunikasi digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi kaidah Imlaiyyah dalam komentar berbahasa Arab Fusha pada konten Qoshidah di Instagram bukanlah fenomena yang terjadi secara acak. Melalui pendekatan netnografi, ditemukan bahwa penyimpangan ortografis membentuk pola yang konsisten dan berulang, dengan dominasi kesalahan pada penghilangan Hamzah Qaṭa', perubahan Ta Marbuṭah menjadi Ha Muthlaq, kesalahan penyambungan dan pemisahan, modifikasi karakter ekspresif, serta penyederhanaan Hamzah Mutawassiṭah. Dari temuan ini terindikasikan bahwa praktik penulisan bahasa Arab di ruang digital telah melampaui batas-batas ortografi formal dan berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik komunikasi media sosial yang cepat, ringkas, dan sangat interaktif. Memperlihatkan bahwa penyimpangan ortografis tidak semata-mata mencerminkan rendahnya kompetensi berbahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor teknologi, efisiensi komunikasi, representasi bahasa lisan, serta kebutuhan untuk mengekspresikan emosi. Dengan demikian, kesalahan ortografis dapat dipahami sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya komunikasi digital yang terus berkembang.

Dari perspektif sosiolinguistik digital, temuan ini menunjukkan adanya negosiasi antara norma kebahasaan baku dan kebutuhan komunikatif pengguna. Bentuk-bentuk yang menyimpang dari kaidah Imlaiyyah tetap diterima secara sosial selama maknanya dapat dipahami, sehingga media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan dinamika adaptasi dan evolusi bahasa Arab dalam era komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pedagogi bahasa Arab dan teknologi NLP. Pembelajaran keterampilan menulis perlu mengintegrasikan literasi penulisan digital, sementara variasi ortografis yang muncul di media

sosial perlu dipertimbangkan dalam pengembangan korpus dan sistem kecerdasan buatan agar lebih responsif terhadap penggunaan bahasa Arab kontemporer. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari komentar konten Qoshidah di Instagram, sehingga temuan belum dapat merepresentasikan seluruh praktik penggunaan bahasa Arab di ruang digital. Selain itu, pendekatan netnografi tidak memungkinkan identifikasi yang akurat terhadap latar belakang linguistik dan tingkat kompetensi bahasa Arab masing-masing pengguna. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke berbagai platform digital serta mengombinasikan netnografi dengan wawancara atau survei untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dekonstruksi ortografis bahasa Arab di era digital.

REFERENSI

Abu Al-Assal, N. (2023). The Effects of Social Media on Arabic Language-Survey Study on a Sample of Yarmouk University Students. *Egyptian Journal of Public Opinion Research*, *22*(2), 431–456.

Al-Jarf, R. (2019). Effect of Social Media on Arabic Language Attrition. *Online Submission*.

Al-Mutairi, N. B., & Mahzari, M. (2023). Advice-Seeking and Advice-Giving in Arabic Computer-Mediated Communication in the Medical Context. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1070310.

Al Jumaily, S. (2023). The Impact of Arabic Diglossia on L2 Learners Studying in Iraq: The Difficulties Encountered and the Appropriate Arabic Approach to Teach. *Journal of Language Teaching and Research*, *2766*, 2276.

Alanazi, M. S. (2022). Saudi Users of Arabizi on Social Media Websites and Applications: Uses, Attitudes and Beliefs. *Journal of Language and Linguistic Studies*, *18*(1).

Alhafni, B., Inoue, G., Khairallah, C., & Habash, N. (2023). Advancements in Arabic Grammatical Error Detection and Correction: An Empirical Investigation. *Proceedings of the 2023 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 6430–6448.

Alharbi, A., & Mahzari, M. (2023). The Pragmatic Functions of Emojis in Arabic Tweets. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1059672.

Allehaiby, W. H. (2013). Arabizi: An Analysis of the Romanization of the Arabic Script From a Sociolinguistic Perspective. *Arab World English Journal*, *4*(3).

Almdni, A. A. (2021). Islamic Discourse on Social Media in Saudi Arabia. *Arab Journal for Scientific Publishing (AJSP) ISSN*, *2663*, 5798.

Alqahtani, G., & Alothaim, A. (2022). Emotion Analysis of Arabic Tweets: Language Models and Available Resources. *Frontiers in Artificial Intelligence*, *5*. https://doi.org/10.3389/frai.2022.843038

Alqahtani, M., & Albawardi, A. (2025). Levels of Arabic Language in Saudi Tweets. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *14*(2), 53. https://doi.org/10.36941/ajis-2025-0030

Alrehili, A., & Alhothali, A. (2025). Tibyan Corpus: Balanced and Comprehensive Error Coverage Corpus Using ChatGPT for Arabic Grammatical Error Correction. *PeerJ Computer Science*, *11*, e2724. https://doi.org/10.7717/peerj-cs.2724

Berge, F., & Gaede, J. (2017). *Consumer Engagement in Social Media: A Netnographic Study of the Company-Owned Facebook Pages of Nike and Adidas*.

Bergstrand Othman, L. (2025). Arabic Diglossia: Advocating for a non-Deficit Model in Comparative Analysis of Reading and Language Acquisition. *Frontiers in Education*, *10*, 1518728.

Boulesnam, I., & Boucetti, R. (2025). Arabic Language Characteristics that Make its Automatic Processing Challenging. *International Arab Journal of Information Technology (IAJIT)*, *22*(4).

Dandash, M., & Asadpour, M. (2025). Personality Analysis for Social Media Users Using Arabic Language and its effect on Sentiment Analysis. *Social Network Analysis and Mining*, *15*(1), 6. https://doi.org/10.1007/s13278-025-01413-2

Dawaghreh, A., & Suliman, M. (2024). Linguistic Economy and Slang as Used by Jordanians on Twitter. *Studies in English Language and Education*, *11*(1), 510–529. https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30988

Devi, M. R., & Ahmed Fadl Elmula, E. M. (2023). Morphological System of Arabic Language. *International Journal of Linguistics, Literature & Translation*, *6*(3), 52.

Fashwan, A., & Alansary, S. (2025). Computational Linguistic Approach to Orthographic Representation of Egyptian Arabic: Challenges and Implications. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, *24*(9), 1–14. https://doi.org/10.1145/3748324

Ghani, A. A. A., & Amin, A. (2012). al Kafi fi Qawaid al Imla'. *Kairo: Dar Al Taufiqiyah Li Al Turats*.

Habash, N., Diab, M. T., & Rambow, O. (2012). Conventional Orthography for Dialectal Arabic. *LREC*, 711–718.

Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious Moderation in Instagram: An Islamic Interpretation Perspective. *Heliyon*, *11*(4), e42816. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816

Haniah, H. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *3*(1), 23–34.

Hardiansyah, P., Al Haqiqy, M. S. I., Ngantori, N., Asbarin, A., & Halifah, N. (2025). An Error Analysis of Imla'iyyah in Arabic Speech Text Writing: A Case Study from an Inter-School Competition. *Jurnal Islam Nusantara*, *9*(2), 226–240.

Jassim, H., & Joshi, J. S. (2023). The Impact of Social Media on Language and Communication. *Dogo Rangsang Research Journal*, *13*(7), 1–3.

Kallio, S.-M., & Mäenpää, J. (2025). Visuality as an Affordance on Instagram News Production. *Digital Journalism*, 1–19.

Khaleel, A. H., & Abbas, T. (2025). Gaze-Controlled Arabic Virtual Keyboard: Design and Evaluation of a Novel Layout. *Ingénierie Des Systèmes d Information*, *30*(6), 1545–1556. https://doi.org/10.18280/isi.300613

Kozinets, R. (2019). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*.

Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. Sage.

Kwon, S., Bhatia, G., & Abdul-Mageed, M. (2023). Beyond English: Evaluating LLMs for Arabic Grammatical Error Correction. *Proceedings of ArabicNLP 2023*, 101–119.

Maulana, A., Sunarko, A., Anis, M. Y., Hakiki, D. R. M., & Rois, A. (2023). Tahlilul Akhto'al-Imla'iyyah wal Khotiyyah fil Kitabah al-Arobiyyah li Tholabah Roudhotut Ta'lim Al-Qur'an Nurul Huda bi Kedungkandang Malang. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, *2*(3), 226–240.

Mustofa, S., Faisol, F., Asrofik, A., Ramadhani, N. H., & Mulyani, R. E. (2025). The Phenomenon of Social Interaction in Arabic Language Content on TikTok: A Netnography Study. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *10*(2), 185–197.

Nabilah, N., Mufidah, H. N., Nafisah, S., Baihaqi, M., Nuha, A. N. U., & Sa'adi, Z. R. (2025). The Influence of Social Media on Arabic Language Change in Online Communication. *Arabi:*

Journal of Arabic Studies, *10*(1), 14–25.

Palfreyman, D., & Khalil, M. al. (2003). "A Funky Language for Teenzz to Use:" Representing Gulf Arabic in Instant Messaging. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *9*(1), JCMC917.

Ramadani, J., Anwar, M. R., Nasution, N. W., & Nasution, S. (2023). Analisa Kesalahan Penulisan Huruf Hamzah (Washl/Qath'i) Pada Siswa/i Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(5).

Rofiqi, M., Nurcholisho, L. R., Sunarko, A., & Fatkhurrohman, F. (2023). Al-Simat al-Lugawiat al-Arabiat wa Tahayyuzatuha fi Mawaqi' al-Tawasul al-Ijtimaiy : al-Fisbuk wa al-Instagram Unmudhajan. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(2), 228–237. https://doi.org/10.32699/liar.v7i2.5850

Saiegh-Haddad, E., Ghawi-Dakwar, O., Haj, L., Farraj-Bsharat, R., & Laks, L. (2023). Spelling Arabic: When does Orthographic Knowledge End and Language Knowledge Start? in *Routledge International Handbook of Visual-Motor Skills, Handwriting, and Spelling* (pp. 276–292). Routledge.

Sakir, F. S., Susiawati, S., & Usman, M. (2025). Analysis of Imla'Errors in Arabic Writing Skills of Madrasah Aliyah Students in Gowa Regency. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, *5*(2), 1–7.

Sikandar, Z. (2025). The Impact of Social Media on English Language Use Among Young Adults: Linguistic Transformations, Challenges, and Implications for Formal Writing. *Journal of Applied Linguistics and Tesol (JALT)*, *8*(1), 998–1009.

Sulaikho, S., Nurhadi, N., Wargadinata, W., & Amalia, D. R. (2023). *Prescriptive and Descriptive Alliteration in the Development of the Arabic Language, Comparative Study of Learning Theories*.

Sullivan, N. (2017). *Writing Arabizi: Orthographic Variation in Romanized Lebanese Arabic on Twitter*.

Verheijen, L. (2018). Orthographic Principles in computer-Mediated Communication: The SUPER-Functions of Textisms and<? br?> Their Interaction with Age and Medium. *Written Language & Literacy*, *21*(1), 111–145.

Wafa, M. (2024). *Arabizi (Franco) in Egypt: A Study of Features, Reasons, Attitudes, and Educational Influence Among Youth in Online Communication*. The American University in Cairo (Egypt).

Wagner, K. (2021). *Using Instagram for language learning*.

Walther, J. B., Van Der Heide, B., Ramirez Jr, A., Burgoon, J. K., & Peña, J. (2015). Interpersonal and Hyperpersonal Dimensions of Computer‐Mediated Communication. *The Handbook of the Psychology of Communication Technology*, 1–22.

Yassin, R., & Shalhoub-Awwad, Y. (2025). Characteristics of Early Spelling Errors in Arabic: The Impact of Visual-Orthographic Features. *Reading and Writing*, 1–25.

Zribi, I., Boujelbane, R., Masmoudi, A., Ellouze, M., Belguith, L. H., & Habash, N. (2014). A Conventional Orthography for Tunisian Arabic. *LREC*, 2355–2361.